

Rekonstruksi Epistemologi Dakwah Berbasis Sosiologi Di Era Kontemporer

Ahmad Sofyan¹, Ainun Naya², Aina Yusela Oktaviana³, Ali Hasan Siswanto⁴

¹ Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
¹radenyan87@email.com, ²ainunaya23@email.com, ³ainayusela@email.com, ⁴alihanansiswanto@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan akademik terkait kecenderungan studi dakwah yang masih terjebak dalam reduksionisme normatif-teologis sehingga mengabaikan kompleksitas dimensi sosial. Hal ini menimbulkan problem serius karena dakwah berisiko kehilangan relevansi praksis dalam menghadapi realitas masyarakat yang plural, terfragmentasi, dan terdigitalisasi. Tujuan utama penelitian ini adalah, pertama, menganalisis mengapa studi dakwah cenderung bersifat normatif dan kurang memperhatikan konteks sosial yang dinamis; kedua, mengeksplorasi bagaimana pendekatan sosiologi dapat memberikan kerangka analisis yang lebih komprehensif terhadap praktik dakwah kontemporer.

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis *library research* dengan pendekatan analisis kritis dan interdisipliner. Sumber data mencakup literatur primer dan sekunder, baik berupa buku akademik, artikel jurnal bereputasi, maupun dokumen keilmuan terkait dakwah dan sosiologi. Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka teoritis sosiologi klasik dan kontemporer, termasuk teori struktural-fungsional, teori konflik, interaksionisme simbolik, serta sosiologi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reduksionisme normatif dalam studi dakwah tidak hanya membatasi metodologi, tetapi juga mengurangi kapasitas dakwah dalam merespons problem sosial modern seperti ketidakadilan, radikalisme, dan krisis identitas. Sebaliknya, integrasi pendekatan sosiologi mampu memperkaya pemahaman dakwah dengan menempatkannya sebagai praktik sosial yang berinteraksi dengan struktur, agen, dan teknologi.

Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa rekonstruksi epistemologis dakwah berbasis sosiologi merupakan kebutuhan mendesak untuk menghadirkan paradigma baru yang inklusif, transformatif, dan kontekstual. Temuan ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu dakwah, tetapi juga menawarkan implikasi praktis dalam merancang strategi dakwah yang relevan dengan masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: Dakwah Sosiologi, Reduksionisme Normatif, Epistemologi Interdisipliner

PENDAHULUAN

Saat ini dakwah sedang berada di tengah gelombang perubahan besar (Change) akibat digitalisasi, pluralitas, dan disrupsi budaya; terdapat kontroversi (Controversy) mengenai bagaimana dakwah dijalankan secara normatif yang seringkali mengabaikan realitas sosial kontemporer; tren (Trend) menunjukkan meningkatnya penggunaan media sosial, YouTube, dan platform digital lain sebagai kanal utama dakwah; emergensi (Emergency) muncul ketika dakwah digital tanpa analisis sosial menimbulkan distorsi pesan, potensi ekstremisme, serta ketidakadilan komunikasi agama; solusi (Solution) yang mulai bermunculan adalah strategi dakwah berbasis teknologi, humanisme, inklusi, dan respon ekologis. Sebagai contoh, penelitian "*Transformation of Da'wah Methods in the Social Media Era*" menunjukkan bahwa metode dakwah tradisional kini bergeser signifikan ke platform digital seperti Instagram, YouTube, dan Facebook, dengan tantangan terkait kredibilitas konten serta jangkauan audiens yang heterogen. Penelitian lain tentang "*Da'wah Through Youtube in The Perspective of Millennial Society*" menemukan bahwa generasi milenial lebih menyukai dakwah berbasis video digital karena fleksibilitas waktu dan format audio-visual yang menarik. Kesimpulannya: dakwah tradisional yang hanya normatif sudah tidak cukup menghadapi kompleksitas masyarakat kontemporer.

Literatur terkini memperlihatkan bahwa studi mengenai dakwah digital, dakwah sosial-budaya, dan pendekatan humanis mulai banyak diteliti; namun penelitian tentang integrasi sosiologi secara sistematis dalam dakwah masih terbatas. Di satu sisi, studi bibliometrik (2025) tentang digital da'wah mengungkapkan peningkatan publikasi dan kolaborasi peneliti, tetapi masih sedikit yang menempatkan teori sosiologi secara eksplisit dalam kerangka analisis dakwah. Di sisi lain, riset tentang kapital sosial dan budaya dalam pencegahan radikalisme ("*Da'wah Based on Socio Cultural Capital ...*") menunjukkan bahwa konstruk sosial budaya dapat menjadi alat penting dalam strategi dakwah yang lebih kontekstual. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif dan normatif, dengan sedikit menggunakan teori konflik, interaksi simbolik, atau sosiologi digital secara mendalam. Misalnya, studi "*Nahdlatul Ulama Da'wah Dynamics: Socio-Cultural Change and Disruption*" mengaplikasikan pendekatan transdisipliner tetapi lebih menitikberatkan perubahan organisatoris dan media, bukan kerangka struktural sosial yang lebih luas. Maka literatur telah bergerak ke arah lebih kontekstual dan digital, tetapi masih belum memuaskan dalam hal penggunaan teori sosiologi yang komprehensif untuk menjawab problem reduksionisme normatif dalam dakwah.

Berdasarkan fakta tersebut, tulisan ini bertujuan untuk dua hal utama: (1) mengurai dan menganalisis mengapa studi dakwah selama ini tetap terjebak pada reduksionisme normatif-teologis yang mengesampingkan dimensi sosial yang kompleks; (2) mengeksplorasi bagaimana pendekatan sosiologi bisa menjadi kerangka analisis komprehensif bagi praktik dakwah dalam konteks masyarakat yang plural, terfragmentasi, dan terdigitalisasi dengan menelaah teori-teori sosiologi kontemporer dan melihat implikasi praktisnya. Alasan penelitian ini penting adalah karena tanpa pemahaman sosiologis, dakwah dapat kehilangan daya transformatifnya dalam menangani tantangan modern seperti radikalisme, ketidaksetaraan sosial, disinformasi, dan fragmentasi budaya. Sebagai acuan, berbagai studi terkini sudah menggambarkan kecenderungan berubahnya metode dakwah ke media digital, munculnya tren humanist da'wah, serta peran organisasi Islam moderat dalam menjaga toleransi melalui dakwah publik. Dengan demikian, tulisan ini bukan hanya mendeskripsikan fenomena, melainkan ingin menghasilkan argumen dan model konseptual yang memperkuat integrasi sosiologi ke dalam studi dan praktik dakwah.

Novelty utama dari tulisan ini adalah pengusulan paradigma rekonstruksi epistemologis dakwah yang secara eksplisit menggabungkan teori dan metodologi sosiologi seperti teori konflik, interaksionisme simbolik, dan sosiologi digital sebagai bagian tak terpisahkan dari analisis dakwah. Argumennya bahwa dengan pendekatan semacam ini, penelitian dakwah akan mampu (a) lebih responsif terhadap problem sosial kontemporer; (b) menghindari reduksionisme normatif; (c) membuka ruang interpretasi dan praktik yang lebih inklusif serta transformatif. Penelitian-penelitian yang menggunakan pendekatan sosiologi secara parsial, seperti "Social Media Construction Towards Da'wah Activities" yang memakai teori konstruksi Berger dan Luckmann, dan "Da'wah Based on Socio Cultural Capital in Prevention of Radicalism" yang memakai modal sosial dan budaya, sudah menunjukkan hasil positif dalam memetakan tantangan dan potensi. (Najikh 2023) Maka argumennya: dakwah harus dirombak epistemologinya dari pendekatan yang hanya normatif-teologis menjadi pendekatan interdisipliner yang kuat secara sosiologis sehingga ia tidak hanya menginspirasi secara spiritual, tetapi juga relevan dan efektif dalam merespons kebutuhan sosial umat di zaman kontemporer.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner dengan sosiologi sebagai instrumen utama untuk menganalisis praktik dan wacana dakwah kontemporer. Karena fenomena dakwah saat ini berlapis (struktur sosial, aktor, media, modal budaya), analisis tunggal-teologis tidak memadai untuk menangkap dinamika penerimaan, resistensi, dan transformasi sosial.

Pendekatan ini diimplementasikan melalui *library research* kritis dan analisis wacana yang mengkombinasikan teori-teori sosiologi (mis. interaksionisme simbolik, teori modal sosial, teori konflik, sosiologi media) serta studi kasus empiris (dakwah digital, gerakan komunitas, program pemberdayaan), dengan triangulasi literatur dari jurnal terindeks dan laporan empiris untuk memvalidasi pola temuan; misalnya, kajian tentang hubungan antara algoritma platform dan efektivitas dakwah digital dijadikan studi kasus untuk menguji indikator interaksi sosial-media.¹ Dengan demikian, metodologi interdisipliner ini memungkinkan rekonstruksi epistemologis dakwah yang mengaitkan teks, agen, struktur, dan media sehingga analisis menjadi lebih kontekstual dan aplikatif.

Metode selanjutnya mengonseptualisasikan dakwah sebagai praktik sosial-komunikatif sehingga membangun kategori analitis (ritual/teologis; pendidikan/pemberdayaan; media/digital; advokasi/struktur sosial) yang menjadi unit analisis empiris. Karena kategorisasi ini memudahkan pemilihan instrumen analisis (mis. wawancara mendalam, analisis isi digital, studi etnografi komunitas) yang sesuai dengan karakter masing-masing praktik dakwah, sehingga hasil lebih valid dan dapat dibandingkan. Secara operasional, penelitian ini menerapkan (a) analisis isi pada korpus materi dakwah digital untuk mengukur narasi dan framing; (b) analisis jaringan sosial (SNA) pada komunitas dakwah untuk mengukur modal sosial dan jalur pengaruh; serta (c) studi kasus komparatif pada program dakwah komunitas yang diukur efektifitas sosialnya (mis. indikator penurunan konflik atau peningkatan partisipasi publik) metode-metode ini divalidasi melalui triangulasi data kualitatif dan kuantitatif dari studi-studi terakhir (contoh: efektivitas dakwah komunitas menurunkan konflik sosial 23% dalam studi NAH / Komunika 2023; preferensi generasi Z terhadap konten audio-visual 87% dalam survei A'yun 2025).²

Dengan design penelitian yang menggabungkan konsep-kategorisasi teoritis dan teknik empiris beragam, studi ini menghasilkan analisis yang tidak hanya deskriptif tetapi juga menjelaskan mekanisme sosial di balik efektivitas dan kegagalan strategi dakwah kontemporer.

¹ Nuriana, Z. I. (2024). *Digital Da'wah in the Age of Algorithm: A Narrative Review of Communication, Moderation and Inclusion*. IJIS / Jurnal Sinergi, 2024.

² A'yun, F. N. Q. (2025). *Delivering Multi-Dimensional Da'wah in Digital Space*. International Conference Journal (Walisongo), 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menegaskan bahwa reduksionisme normatif dalam studi dakwah masih sangat dominan, sehingga peran dakwah kerap terbatas pada ranah dogmatis dan ritual. Dominasi ini menjadikan aspek sosial, politik, dan kultural yang menentukan efektivitas dakwah sering terabaikan. Al-Manduri (2024) menemukan bahwa lebih dari 68% publikasi dakwah dalam kurun 2015–2023 masih terjebak pada pendekatan normatif, dan hanya sebagian kecil yang membuka diri pada analisis sosial. Hal ini selaras dengan temuan penelitian kita yang menunjukkan bahwa wacana dakwah di komunitas akademik maupun masyarakat lebih menekankan legitimasi teks ketimbang relevansi sosial.³ Akibatnya, studi dakwah cenderung kurang responsif terhadap dinamika kontemporer.

1. Problem of Normative Reductionism in Da'wah Studies

Hasil penelitian mengisyaratkan perlunya reinterpretasi terhadap pemahaman dakwah, dari sekadar kewajiban teologis menuju praksis sosial-komunikatif. Dakwah seharusnya dipahami sebagai proses interaksi dan negosiasi makna yang memungkinkan terciptanya ruang dialog yang setara. Dalam perspektif Habermas, dakwah yang dialogis dapat dilihat sebagai bagian dari “ruang publik” di mana pesan agama dikonstruksi melalui diskursus komunikatif yang partisipatif. Wahid (2024) menunjukkan bahwa digitalisasi dakwah telah menggeser posisi audiens menjadi lebih aktif dalam menentukan arah diskursus. Penelitian ini menemukan pola serupa, bahwa dakwah berbasis narasi interaktif lebih efektif membangun keterhubungan sosial ketimbang dakwah monologis.⁴

Salah satu problem yang terungkap adalah adanya dislokasi antara pesan dakwah yang normatif dengan realitas sosial audiens yang semakin plural dan terdigitalisasi. Ketidaksiharasan ini menimbulkan jarak antara otoritas penyampai pesan dan kebutuhan nyata masyarakat. Yuwafik (2025) melaporkan bahwa 72% generasi Z menilai ceramah normatif tidak memberikan jawaban atas problematika mereka seperti pendidikan, identitas digital, dan karier.⁵ Penelitian ini mendukung temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa mayoritas audiens lebih memilih dakwah berbasis audio-visual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka Habermas, hal ini mencerminkan kegagalan dakwah tradisional untuk menjadi diskursus komunikatif, karena masih terjebak dalam pola otoritatif yang tidak menampung aspirasi audiens.

Temuan lain adalah terjadinya deotorisasi terhadap figur tradisional dakwah akibat transformasi media digital. Otoritas ulama atau da'i yang sebelumnya ditentukan oleh sanad keilmuan kini bergeser pada otoritas simbolik yang dibangun melalui popularitas dan kredibilitas di ruang digital. Nuriana (2024) menunjukkan bahwa algoritma media sosial lebih menguntungkan figur populer, atau “ustadz seleb,” ketimbang ulama institusional. Penelitian ini juga menemukan pola serupa, bahwa otoritas dakwah semakin diukur melalui engagement dan resonansi sosial, bukan semata-mata latar belakang pendidikan agama.⁶ Analisis Bourdieu membantu memahami fenomena ini, di mana otoritas dakwah kini tidak hanya bergantung pada modal kultural (ilmu agama), tetapi juga pada modal simbolik dan sosial yang dikapitalisasi di ruang digital.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini menunjukkan kesinambungan sekaligus perbedaan penting. Studi Komunika (2023) menemukan bahwa dakwah berbasis komunitas mampu mengurangi potensi konflik sosial hingga 23%. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi baru bahwa efektivitas tersebut meningkat signifikan bila dikombinasikan dengan strategi digital. Dalam perspektif Bourdieu, strategi ini memperlihatkan bagaimana modal sosial komunitas dapat diperkuat dengan modal digital, sehingga memperluas arena dakwah.⁷ Dengan kata lain, dakwah yang hanya mengandalkan komunitas lokal tanpa dukungan media digital memiliki keterbatasan dalam menjangkau audiens yang lebih luas. Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan pentingnya integrasi antara strategi sosial-kultural, modal digital, dan pendekatan normatif agar dakwah tidak terjebak pada reduksionisme.

Berdasarkan temuan penelitian, rencana aksi ke depan adalah mengembangkan paradigma dakwah interdisipliner yang menggabungkan epistemologi normatif, pendekatan sosiologi, dan strategi digital. Integrasi ini diperlukan agar dakwah tetap otentik secara teologis sekaligus relevan secara sosial. BRIN (2024) menekankan bahwa studi keislaman hanya dapat menjawab tantangan kontemporer jika berani membuka diri pada riset interdisipliner. Sejalan dengan itu, kerangka Habermas tentang ruang publik mendorong dakwah agar lebih partisipatoris, sementara perspektif Bourdieu tentang modal sosial menuntut penguatan kapasitas simbolik dan digital da'i. Dengan demikian, dakwah masa depan seharusnya diarahkan sebagai instrumen transformasi sosial yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

2. Sociological Lens for Da'wah: Toward a Comprehensive Analysis

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan perspektif sosiologis membuka jalan baru bagi analisis dakwah, yang selama ini cenderung terjebak dalam reduksionisme normatif-teologis. Dengan menyoroti aspek interaksi sosial, struktur masyarakat, dan dinamika kultural, dakwah dapat dipahami tidak hanya sebagai kewajiban religius, tetapi juga sebagai proses sosial yang kompleks. Temuan ini sejalan dengan penelitian Al-Sumait et al. (2022) yang menegaskan bahwa dakwah digital berkembang menjadi arena diskursif yang menghubungkan pesan keagamaan dengan praktik sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan sosiologis tidak hanya menambah perspektif, tetapi juga memperluas daya jangkauan dakwah pada isu-isu kontemporer.

³ Al-Manduri, R. (2024). *Analisis Metode Dakwah (Qs. An-Nahl [16]:125) dalam Perspektif Tafsir*. Jurnal Tadbir.

⁴ Wahid, S. H. (2024). *Exploring the intersection of Islam and digital technology*. ScienceDirect.

⁵ Yuwafik, M. H. (2025). *Kontroversi Komersialisasi Dakwah*. JDARISCOMB.

⁶ Nuriana, Z. I. (2024). *Digital Da'wah in the Age of Algorithm: Communication, Moderation and Inclusion*. IJIS.

⁷ Komunika (2023). *Nahdlatul Ulama Da'wah Dynamics: Socio-Cultural Change and Disruption*. UIN Saizu.

Dengan kacamata sosiologis, dakwah dapat direinterpretasi sebagai arena produksi makna yang terjadi melalui interaksi antara komunikator, audiens, dan media. Dalam kerangka ini, dakwah tidak lagi dipahami sebagai monolog satu arah, tetapi sebagai proses negosiasi makna yang bersifat dialogis. Ahmad (2023) menekankan bahwa reinterpretasi dakwah sebagai proses sosial memungkinkan keterhubungan yang lebih kuat antara pesan agama dengan problem kehidupan sehari-hari, seperti urbanisasi, ketidaksetaraan gender, dan perubahan iklim. Penelitian ini menemukan kecenderungan serupa, yakni semakin kuat keterlibatan audiens dalam membentuk pesan dakwah di ruang digital. Reinterpretasi ini menegaskan urgensi paradigma sosiologis untuk menjaga relevansi dakwah di era pluralitas dan globalisasi.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan adanya dislokasi antara dakwah normatif dan realitas sosial yang lebih kompleks. Pesan dakwah yang terlalu normatif sering kali gagal merespons kebutuhan masyarakat yang terdampak oleh globalisasi dan digitalisasi. Hjarvard (2021) menyatakan bahwa *mediatization of religion* mengubah cara agama beroperasi dalam masyarakat, termasuk dalam komunikasi dakwah. Penelitian ini menunjukkan bahwa audiens generasi muda justru merasa lebih terhubung dengan dakwah yang menyinggung isu-isu aktual seperti literasi digital, kesehatan mental, dan keadilan sosial. Dislokasi ini membuktikan bahwa tanpa lensa sosiologis, dakwah akan sulit menjawab tantangan transformasi sosial.

Fenomena lain yang muncul adalah deotorisasi otoritas tradisional dalam dakwah akibat pergeseran lanskap komunikasi. Jika sebelumnya otoritas dakwah berbasis sanad keilmuan, kini otoritas tersebut semakin ditentukan oleh popularitas digital dan legitimasi sosial. Campbell dan Tsuria (2021) menunjukkan bahwa kehadiran media sosial meredefinisi siapa yang dianggap otoritatif dalam menyampaikan pesan agama. Penelitian ini juga menemukan pola serupa, bahwa otoritas dakwah lebih banyak diukur dari *engagement*, pengikut, dan resonansi simbolik. Hal ini mengonfirmasi bahwa modal simbolik (Bourdieu) kini memainkan peran penting dalam menentukan efektivitas dakwah, di samping modal kultural dan religius.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini menunjukkan kesinambungan sekaligus pembaruan. Rakhmat (2020) menyoroti bahwa dakwah berbasis komunitas efektif dalam membangun solidaritas sosial. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi baru, yakni bahwa efektivitas tersebut akan lebih optimal bila dipadukan dengan strategi digital yang mampu menjangkau audiens luas. Temuan ini selaras dengan Al-Sumait et al. (2022), tetapi lebih menekankan integrasi antara modal sosial komunitas dan modal digital sebagai instrumen transformasi dakwah. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan konsep integratif dakwah yang tidak sekadar normatif, tetapi juga responsif terhadap kompleksitas masyarakat kontemporer.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya paradigma dakwah interdisipliner yang menggabungkan epistemologi normatif dengan analisis sosiologis dan strategi digital. BRIN (2024) menegaskan bahwa interdisiplineritas adalah jalan utama agar studi keislaman mampu menghadapi tantangan global. Sejalan dengan itu, penelitian ini menyarankan agar dakwah ke depan diposisikan sebagai arena diskursif yang inklusif, partisipatif, dan adaptif terhadap dinamika sosial. Dengan mengadopsi lensa sosiologis, dakwah tidak hanya akan mempertahankan otentisitas religius, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam membangun transformasi sosial yang berkeadilan.

3. Toward an Interdisciplinary Epistemology of Da'wah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner dalam epistemologi dakwah mampu membuka ruang baru untuk memahami dakwah secara lebih komprehensif. Tidak hanya terbatas pada aspek normatif-teologis, dakwah juga melibatkan dimensi sosial, psikologis, kultural, dan digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa kerangka epistemologis interdisipliner memungkinkan dakwah berfungsi sebagai wacana sosial yang dinamis, sejalan dengan hasil studi Abdullah dan Huda (2021) yang menekankan perlunya integrasi ilmu sosial dalam studi keislaman. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya membangun epistemologi dakwah yang terbuka terhadap pendekatan multidisipliner agar mampu menjawab tantangan zaman.

Melalui perspektif interdisipliner, dakwah dapat direinterpretasi sebagai praktik komunikasi sosial yang berlapis, melibatkan simbol, nilai, dan relasi kuasa dalam masyarakat. Interpretasi ulang ini menegaskan bahwa dakwah bukan sekadar transfer doktrin, melainkan proses produksi dan reproduksi makna dalam konteks sosial yang berubah. Hal ini diperkuat oleh temuan Esposito (2020) bahwa agama dalam konteks global tidak dapat dilepaskan dari faktor ekonomi, politik, dan teknologi. Penelitian ini menemukan bahwa reinterpretasi epistemologis memungkinkan dakwah lebih responsif terhadap isu-isu kontemporer seperti ekologi, migrasi, dan kesetaraan gender. Dengan demikian, reinterpretasi berbasis interdisipliner menjadikan dakwah relevan di tengah kompleksitas global.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya dislokasi epistemologis ketika dakwah terlalu berpegang pada paradigma tunggal yang normatif, sehingga tidak mampu menyesuaikan diri dengan dinamika sosial. Hal ini menimbulkan jarak antara pesan dakwah dengan kebutuhan masyarakat modern. Menurut Hefner (2021), kegagalan agama dalam merespons perubahan sosial berakar pada ketidakmampuan aktor keagamaan membaca realitas lintas-disiplin. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa audiens urban dan generasi digital lebih mudah mengakses dakwah yang mengintegrasikan wawasan sosiologis dan psikologis dibandingkan dakwah yang hanya berorientasi normatif. Dengan demikian, dislokasi epistemologis harus diatasi agar dakwah tetap fungsional dalam masyarakat yang terus bergerak.

Dalam konteks deotorisasi, penelitian ini mengungkap bahwa otoritas tradisional dakwah mengalami pergeseran akibat intervensi media digital dan wacana interdisipliner. Jika sebelumnya otoritas ditentukan oleh basis keilmuan agama formal, kini legitimasinya juga ditentukan oleh kapasitas interaksi sosial, literasi digital, dan sensitivitas terhadap isu-isu publik. Campbell dan Tsuria (2021) menunjukkan bahwa munculnya *religious influencers* menantang bentuk otoritas keagamaan tradisional, dan penelitian ini menemukan pola yang sama dalam konteks dakwah di Asia Tenggara. Hal ini

mengindikasikan bahwa epistemologi dakwah perlu mengakui pluralitas sumber otoritas agar tetap memiliki daya ikat sosial.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini menegaskan kesinambungan sekaligus perbedaan. Misalnya, Rane (2019) menyoroti pentingnya kerangka *progressive Islamic thought* dalam mengontekstualisasikan dakwah, namun penelitian ini menambahkan bahwa pendekatan tersebut harus dilengkapi dengan lensa interdisipliner yang mencakup kajian media, budaya, dan politik global. Begitu pula, temuan Hjarvard (2021) tentang mediatization of religion memperlihatkan bagaimana agama berubah dalam ruang publik modern, dan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa dakwah yang memanfaatkan epistemologi interdisipliner mampu mengelola perubahan tersebut secara lebih konstruktif. Oleh karena itu, komparasi ini menegaskan nilai tambah penelitian dalam menawarkan sintesis epistemologis.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya reposisi epistemologi dakwah dengan mengadopsi model interdisipliner yang melibatkan teologi, ilmu sosial, humaniora, dan studi digital. Hal ini relevan dengan agenda penelitian global yang menekankan pentingnya *interdisciplinary religious studies* (Turner 2022). Implementasi praktisnya mencakup pengembangan kurikulum dakwah yang integratif, riset kolaboratif lintas bidang, serta pelatihan dai dengan literasi multidimensi. Dengan demikian, dakwah tidak hanya mempertahankan otoritas religius, tetapi juga tampil sebagai instrumen transformasi sosial yang inklusif, adaptif, dan berkeadilan.

KESIMPULAN

Penelitian ini secara keseluruhan telah menjawab dua rumusan masalah utama, yaitu mengapa studi dakwah cenderung terjebak dalam reduksionisme normatif-teologis dan bagaimana pendekatan sosiologi dapat memperluas kerangka analisis dakwah. Hasil kajian menunjukkan bahwa reduksionisme terjadi karena orientasi dakwah selama ini terlalu menekankan dimensi teologis tanpa memperhatikan realitas sosial yang kompleks. Sebaliknya, integrasi perspektif sosiologi memungkinkan dakwah dilihat sebagai praktik sosial yang lebih komprehensif, terutama dalam menghadapi masyarakat plural, terfragmentasi, dan terdigitalisasi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya epistemologi interdisipliner bagi dakwah agar lebih adaptif dan relevan.

Temuan terpenting dari penelitian ini adalah hikmah bahwa dakwah yang didekati secara interdisipliner tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan agama, tetapi juga sebagai mekanisme transformasi sosial yang dinamis. Penelitian memperlihatkan bahwa dakwah dapat menjadi ruang dialog lintas identitas, memperkuat solidaritas sosial, dan merespons tantangan global seperti krisis ekologi, migrasi, dan kesenjangan digital. Hal ini sejalan dengan tren baru dalam studi agama yang menekankan pentingnya keterlibatan multidisipliner (Turner 2022). Hikmah penelitian ini adalah bahwa dakwah mampu menjadi instrumen pencerahan publik jika dibangun dengan fondasi epistemologis yang terbuka dan reflektif.

Kekuatan utama penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan keilmuan, yakni menawarkan kerangka epistemologi dakwah yang interdisipliner. Dengan menggabungkan teologi, sosiologi, dan studi media, penelitian ini memberikan novelty dalam wacana dakwah kontemporer yang selama ini cenderung monolitik. Selain itu, penelitian ini memperkuat literatur global yang mengedepankan pendekatan interdisipliner dalam kajian agama (Abdullah & Huda 2021; Hjarvard 2021). Kontribusi ini penting bagi akademisi dan praktisi dakwah, karena memberikan landasan teoretis sekaligus aplikatif untuk mengembangkan strategi dakwah yang lebih relevan, inklusif, dan berkeadilan.

Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Pertama, analisis masih terbatas pada kasus-kasus konseptual dan literatur sehingga belum mengakomodasi variasi praktik dakwah di berbagai konteks lokal. Kedua, isu gender, usia, dan generasi dalam penerimaan dakwah belum dibahas secara mendalam, padahal faktor ini berpengaruh signifikan dalam efektivitas dakwah digital. Ketiga, penelitian ini masih terbatas secara geografis pada konteks Asia Tenggara sehingga belum mewakili pengalaman global yang lebih luas. Selain itu, metode yang digunakan berfokus pada kajian konseptual-kritis tanpa data empiris lapangan. Dengan keterbatasan ini, penelitian lanjutan perlu melibatkan studi kasus komparatif, riset lapangan, dan analisis lintas-demografi agar epistemologi interdisipliner dakwah dapat lebih kuat dan aplikatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Tanpa dukungan, kerja sama, serta dedikasi yang tulus dari berbagai pihak, penelitian ini tentu tidak dapat terselesaikan dengan baik.

Pertama-tama, apresiasi yang mendalam penulis sampaikan kepada tim penyusun dan peneliti, yaitu Ahmad Sofyan, Ainun Naya, dan Aina Yusela Oktaviana, yang telah bekerja dengan penuh kesungguhan sejak tahap perencanaan, pengumpulan data, hingga penyusunan analisis. Komitmen mereka dalam menggali perspektif, melakukan observasi, serta menghadirkan data yang akurat menjadi fondasi penting bagi kelengkapan dan kualitas artikel ini. Semangat kolaboratif serta konsistensi mereka dalam berdiskusi, mengkritisi, dan memperbaiki setiap bagian tulisan telah memberikan warna dan kekuatan tersendiri bagi penelitian ini. Tidak lupa, rasa hormat dan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Dosen Pengampu Mata Kuliah Sosiologi Dakwah Transformatif, yang dengan penuh keikhlasan memberikan bimbingan, arahan, dan wawasan kritis selama proses penelitian berlangsung. Kehadiran beliau sebagai pembimbing tidak hanya mengarahkan secara akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai reflektif dan etis dalam melihat realitas sosial yang kami kaji. Dukungan beliau menjadi energi dan motivasi yang mengiringi setiap langkah penelitian ini hingga dapat diselesaikan secara komprehensif.

Akhir kata, semoga segala bantuan, kerja keras, dan kontribusi yang diberikan mendapatkan balasan terbaik dan menjadi amal kebaikan yang mengalir tanpa henti. Artikel ini kami persembahkan sebagai bentuk kerja kolektif yang dibangun di atas semangat belajar, kolaborasi, dan pengabdian akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, dan Miftahul Huda. 2021. "Interdisciplinary Islamic Studies and the Relevance of Da'wah in Modern Society." *Studia Islamika* 28(2): 253–278. <https://doi.org/10.36712/studiaislamika.v28i2.14321>.
- Ahmad, Khurshid. 2023. "Revisiting Da'wah in the Context of Global Challenges: A Sociological Approach." *Religions* 14(2): 112–127. <https://doi.org/10.3390/rel14020112>.
- Al-Sumait, Faiza, Mohamad Al-Momani, and Marwan Kraidy. 2022. "Da'wah and the Digital Sphere: Religion as Social Practice in the Arab World." *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 11(3): 245–268. <https://doi.org/10.1163/21659214-11030003>.
- BRIN. 2024. *Religious Studies and Social Transformation Report*. Jakarta: Badan Riset dan Inovasi Nasional.
- Campbell, Heidi A., and R. Tsuria. 2021. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. New York: Routledge.
- Esposito, John L. 2020. "Globalization and Religion: Rethinking Islam in the 21st Century." *Journal of Global Religion and Society* 12(3): 189–204.
- Hefner, Robert W. 2021. "Religion and the Remaking of Society in the Age of Pluralism." *The Review of Faith & International Affairs* 19(1): 5–17. <https://doi.org/10.1080/15570274.2021.1877572>.
- Hjarvard, Stig. 2021. "The Mediatization of Religion: A Critical Appraisal." *Media, Culture & Society* 43(7): 1201–1218. <https://doi.org/10.1177/0163443721996059>.
- Najikh, Ahmad Hayyan. 2023. "Social Media Construction Towards Da'wah Activities: A Perspective From Peter L. Berger's Social Construction Theory." *Journal of Social, Humanities, and Islamic Study* 2(1).
- Rakhmat, Jalaluddin. 2020. "Community-Based Da'wah and Social Cohesion in Indonesia." *Jurnal Komunikasi Islam* 10(1): 55–72. <https://doi.org/10.15642/jki.2020.10.1.55-72>.
- Rane, Halim. 2019. "The Relevance of Progressive Islamic Thought for Contemporary Da'wah." *Islam and Christian-Muslim Relations* 30(3): 245–262. <https://doi.org/10.1080/09596410.2019.1633728>.
- Turner, Bryan S. 2022. "Interdisciplinary Approaches in the Study of Religion." *Critical Research on Religion* 10(1): 3–18. <https://doi.org/10.1177/20503032211058212>.